

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah adalah komoditas hortikultura unggulan di Indonesia yang sering digunakan sebagai bahan penyedap masakan sehingga ketersediaan komoditas bawang merah kian diperhitungkan (Supriyo *et al.*, 2018). Salah satu wilayah yang mayoritas petani yang membudidayakan bawang merah adalah Kabupaten Pamekasan dengan potensi yang signifikan dalam meningkatkan produksi bawang merah di Jawa Timur, dengan produktivitas yang mencapai 6,31 ton/ha hingga 7,01 ton/ha dalam periode 2017-2019. Data dari Kementerian Pertanian juga menunjukkan bahwa Pamekasan mampu menyumbang sekitar 4,71% dari total produksi bawang merah di wilayah tersebut (BPS, 2024). Hal ini menegaskan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produksi bawang merah secara nasional (Suprpti & Santoso, 2021).

Desa Sana Tengah sebuah desa di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang mayoritas petani memproduksi bawang merah. Petani di Desa tersebut menghadapi kendala dalam produksi bawang merah diantaranya prasarana dan sarana irigasi. Pemenuhan air bersih dilakukan melalui sumber air hasil pengeboran yang memerlukan biaya cukup tinggi. Tanaman bawang merah memerlukan jumlah air yang memadai untuk tumbuh dengan baik, tetapi juga rentan terhadap kekurangan air atau kelebihan air. Ketersediaan air yang cukup sangat penting untuk memastikan pertumbuhan optimal tanaman bawang merah.

Beberapa petani di Desa Sana Tengah mengandalkan benih umbi yang dihasilkan dari panen sebelumnya untuk ditanam kembali dan petani lainnya membeli benih umbi yang baru. Umbi yang dihasilkan dari panen sebelumnya rata-rata berukuran 4-5 g sedangkan umbi yang baru dibeli berukuran rata-rata 5-6 g. Pemeliharaan yang dilakukan petani seperti penyiraman juga terdapat beberapa perbedaan dikarenakan sumber air terbatas untuk irigasi tanaman bawang merah.

Petani yang memiliki akses terbatas untuk air irigasi dan tergolong dalam ekonomi yang cukup rendah, memaksimalkan budidaya bawang merah mereka hanya dengan melakukan penyiraman 1 kali sehari dan menggunakan umbi bawang merah dari hasil panen sebelumnya sebagai benih. Sedangkan petani yang akses

irigasi airnya lancar melakukan penyiraman 2 kali sehari dengan menggunakan umbi baru sebagai benih. Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan dalam teknis budidaya yang dilakukan beberapa petani karena 2 faktor tersebut. Berdasarkan hal diatas perlu dilakukannya penelitian tentang pengaruh teknis penyiraman dan umbi yang berbeda pada pertumbuhan dan produktivitas bawang merah (*Allium ascalonicum L*) di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah teknis penyiraman dan ukuran umbi yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman bawang merah?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh teknis penyiraman dan ukuran umbi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produktivitas bawang merah

1.4 Manfaat

Memperoleh referensi ilmiah tentang pengaruh teknis penyiraman dan ukuran umbi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produktivitas bawang merah

1.5 Hipotesis

Diduga umbi yang berukuran kecil dengan frekuensi penyiraman 1 kali sehari memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan umbi yang berukuran besar dengan frekuensi penyiraman 2 kali sehari.